

**STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM OLEH PEMBINA DI
MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL RAPPANG
DALAM MEMBANGUN AKHLAKUL KARIMAH
SANTRI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

MUAMMAR SHADIO S
NIM: 105271100918

No. 15/11/2022
7 eq
Smb. Alumni
P/0039/KPI/2210
SHA
3

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H/ 2022 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Muhammad Shadiq S.**, NIM. 105 27 11009 18 yang berjudul **“Strategi Komunikasi Islam Pembina Muhammadiyah Boarding School Rappang dalam Membangun Akhlakul Karimah Santri.”** telah diujikan pada hari Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

18 Ramadhan 1443 H.
Makassar, -----
19 April 2022 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

Sekretaris : Dr. Abbas, Lc., M.A.

Penguji :

1. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos.

2. Wiwik Laela Mukromin, S. Ag., M. Pd.I.

3. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos.

4. Muh. Ramli, M. Sos.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Muhammad Shadiq S.**

NIM : 105 27 11009 18

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Islam Pembina Muhammadiyah *Boarding School* Rappang dalam Membangun Akhlakul Karimah Santri.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si. (.....)

2. Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)

3. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos. (.....)

4. Wiwik Laela Mukromin, S. Ag., M. Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muammar Shadiq S

Nim : 105271100918

Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun dengan sendiri (tidak dibuahkan oleh siapa pun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (palagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 24 Ramadhan 1443 H
25 April 2022 M

Yang Membuat Pernyataan



E9BC1AJX828857731

Muammar Shadiq S

Nim: 105271100918

ABSTRAK

Muammar Shadiq S. 105271100918. 2022. Strategi Komunikasi Islam oleh Pembina di Muhammadiyah Boarding School Rappang dalam Membangun Akhlakul karimah Santri. Di bimbing oleh Meisil B Wulur dan Muh. Ramli.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan bentuk strategi komunikasi Islam pembina Muhammadiyah *Boarding School* Rappang dalam membangun *Akhlakul karimah* santri.

Penelitian ini berlokasi Kelurahan Rappang, Kecamatan Pancarijang, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, Indonesia. Penelitian ini berlangsung kurang lebih dua bulan, mulai dari Maret hingga Mei 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran umum Akhlak santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Rappang baik, dimana santri masih mencerminkan Akhlak yang baik dalam perilaku, disiplin, dan patuh serta hormat kepada guru. Adapun strategi komunikasi Islam pembina Muhammadiyah *Boarding School* Rappang dalam membangun *Akhlakul karimah* santri yaitu: keteladanan terhadap santri, diksusi santai, pemberian sanksi, membangun komunikasi yang terbuka terhadap santri, keutuhan dalam menyampaikan pembelajaran dan *public stigma*. Adapun faktor pendukung dalam melakukan strategi komunikasi Islam pembina dalam membangun *Akhlakul karimah* santri yaitu fasilitas yang memadai, dukungan orangtua dan keinginan santri untuk belajar. Adapun faktor penghambat dalam melakukan strategi komunikasi Islam pembina dalam membangun *Akhlakul karimah* santri yaitu, kurangnya dukungan perserikatan dan orang-orang yang bertanggung jawab untuk lebih memperhatikan kesejahteraan pembina, aturan yang kurang maksimal, kemasifan pembinaan yang kurang maksimal serta silabus yang digunakan oleh pembina belum paten.

Kata Kunci: *Akhlakul karimah*, Komunikasi Islam, Pembina, Strategi, Santri

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wata'ala*. Atas segala nikmat yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan maksimal. Shalawat dan salam tetap tercurah kepada nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* yang telah membimbing umatnya ke arah kebenaran yang diridhoi oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Dan keluarga serta para sahabat dan umatnya yang setia kepadanya.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini, yang berjudul: “Strategi komunikasi Islam pembina Muhammadiyah *Boarding School* Rappang dalam membangun *Akhlakul karimah* santri”. Upaya peneliti untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun dari segi ilmiah.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syaikh Dr. Mohammad MT. Khoory, Donatur AMCF beserta jajarannya yang berada di Jakarta.
3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. H. Lukman Abdul Shamad Lc. Mudir Ma'had Al-birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Sudir Koadhi Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dr. Meisil B Wulur S.Kom.I., M.Sos.I. Selaku pembimbing I yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Muh. Ramli, M.Sos.I. Selaku pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
8. IR. M. Rais Rahmat Razak, M.Si Direktur Muhammadiyah *Boarding School* Rappang yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Dandi Warda, S.Pd Wakil Direktur Bidang Kepesantrenan yang telah banyak membantu selama penelitian.
10. Ridwan, S.Pd Wakil Direktu Bidang Kurikulum yang telah banyak membantu selama penelitian.
11. Teristimewa penulis ucapkan banyak-banyak terimakasih untuk kedua orangtua, atas segala jasanya yang tak terbatas, doa dan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis.
12. Dan juga penulis ucapkan banyak-banyak terimakasih kepada kakak-kakak dan teman-teman yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya, baik terhadap penulis maupun para pembaca.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
BAB II TINJAUAN TEORITIS	6
A. Strategi Komunikasi Islam	6
1. Pengertian Strategi Komunikasi Islam	6
2. Bentuk-bentuk Komunikasi.....	10
3. Prinsip Dasar Komunikasi	11
4. Hambatan Komunikasi	13
5. Efek Komunikasi	14

B. Definisi Pembina	15
1. Pengertian pembina	15
2. Tugas Seorang Pembina	16
3. Peran Seorang pembina	17
C. Definisi <i>Akhlakul karimah</i>	19
1. Pengertian Akhlak	19
2. Ruang Lingkup Akhlak Islami	19
3. Metode Pembinaan Akhlak	21
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	25
D. Definisi Santri	26
1. Pengertian Santri.....	26
2. Macam-macam Santri.....	27
3. Etika Bagi Santri dalam Menuntut Ilmu	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian.....	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Objek Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Deskripsi Penelitian.....	31
E. Sumber Data.....	31
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data	33

H. Teknik Analisi Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Lokasi Penelitian.....	36
2. Sejarah Pondok Pesantren MBS Rappang	36
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren MBS Rappang	37
4. Struktur Penanggung Jawab MBS Rappang	38
B. Hasil Penelitian	38
1. Gambaran Umum Akhlak Santri MBS Rappang.....	38
2. Strategi Komunikasi Islam Pembina MBS Rappang dalam Membangun <i>Akhlakul kharimah</i> Santri	40
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembina MBS Rappang dalam Membangun <i>Akhlakul Kharimah</i> Santri.....	44
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN I	53
A. Pedoman Wawancara dengan Pembina	31
B. Pedoman Wawancara dengan Santri	53
LAMPIRAN II.....	54
A. Dokumentasi Lingkungan Muhammadiyah Boarding School Rappang	54
B. Dokumentasi Kegiatan Santri	55
C. Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber	58
BIODATA	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dalam menjalani hidupnya di dunia selalu bergulat dengan dua kecenderungan yaitu yaitu positif dan negatif. begitupun dengan kehidupan sehari-hari, sering kali istilah kedisiplinan digembar-gemborkan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan perilaku anak. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berhubungan dengan makhluk lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Manusia dalam proses pengembangannya menampilkan berbagai kebiasaan tingkah laku dalam bidangkaluarga, agama, pendidikan, ekonomi dan sebagainya yang dipelajari oleh setiap anggota masyarakat. Dalam sebuah keluarga, komunikasi mengandung peranan sangat urgent, karena dengan berkomunikasi anak dapat menyampaikan maksud dan perasaannya kepada kedua orang tuanya dan sebaliknya.¹

Dalam melakukan komunikasi di dalam keluarga dan di lingkungan sekolah, kita perlu mengetahui strategi komunikasi dan telah direncanakan untuk jangka waktu tertentu. Bahkan strategi itu akan timbul sesuai dengan konteks yang ada. Peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan

¹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islam* (Cet ke-1, Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 5

(pengajar/pendidik) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (siswa/peserta didik). Pesan yang dikomunikasikan adalah bahan atau materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang digunakan. Sumber pesannya bisa pendidik, peserta didik dan sebagainya. Salurannya merupakan media pendidikan dan penerimanya adalah peserta didik.²

Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan Akhlak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.³ Karena komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh semua elemen yang ada disektor kehidupan, baik itu orang tua, keluarga dan masyarakat secara umum serta lembaga-lembaga pendidikan baik yang resmi atau formal yang dibentuk oleh pemerintah di Indonesia dan pihak yang bertanggung jawab. Dengan tujuan sebagai salah satu unsur dari pendidikan yang berupa rumusan tentang apa yang harus di capai oleh siswa, untuk memberikan arahan bagi semua jenis pendidikan yang dilakukan. Secara umum, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

² Idris Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 1981), h. 80

³ H.M. Alisuf Sahri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (cet. I, Jakarta: UIN Jakarta, 2005), h.11

⁴ H.A. W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (cet, III, Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 11

Pada umumnya proses pembelajaran merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) dalam kelas termasuk komunikasi kelompok, namun guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal (antarpribadi) dengan menggunakan metode komunikasi dialog atau diskusi, dimana guru menjadi komunikator dan siswa menjadi komunikan.

Komunikasi didalam kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku dan ucapan siswa.

Pendidikan sebagai tugas pembinaan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan. Demikian juga dengan pembinaan Akhlak pada sekolah-sekolah sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perubahan tingkah laku dan ucapan siswa. Pembinaan Akhlak adalah dasar dari setiap pendidikan yang merupakan pondasi sebagai benteng dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan. Dengan demikian, maka pembinaan Akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan dan perilaku manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan juga akhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam surah An-nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Akhlak adalah masalah yang penting, maka dalam membimbing dan membina Akhlak siswa, guru dituntut untuk dapat berperang aktif karena siswa adalah masa remaja yang merupakan masa transisi. Hal ini terbukti masih banyaknya siswa yang kurang memahami ajaran-ajaran Islam sehingga siswa dengan mudah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut menjadi menunjukkan betapa pentingnya pembinaan Akhlak, agar manusia dapat pribadi yang baik sesuai dengan perintah Allah swt. Melihat fenomena tersebut cukup penting strategi komunikasi guru dalam suatu proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MBS Kecamatan Pancarajang Kabupaten Sidrap dengan judul **“Strategi Komunikasi Islam Pembina Muhammadiyah Boarding School Dalam Membangun Akhlakul karimah Santri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Umum Akhlak santri di Muhammadiyah *Boarding School* Rappang (MBS)?

2. Bagaimana Strategi Komunikasi Islam Oleh Pembina di Muhammadiyah *Boarding School* Rappang (MBS) dalam Membangun *Akhlakul karimah* Santri ?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pembina di Muhammadiyah *Boarding School* Rappang (MBS) dalam Membangun *Akhlakul karimah* Santri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum Akhlak santri di Muhammadiyah *Boarding School* Rappang
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi islam pembina Muhamammadiyah *Boarding School* dalam membangun *Akhlakul karimah* santri
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembina Muhamammadiyah *Boarding School* dalam membangun *Akhlakul karimah* santri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai referensi khususnya dalam penerapan dakwah sehingga peran pembina dalam membina Akhlak santri dapat lebih efektif.
- b. Sebagai referensi bagi mahasiswa atau akademisi dalam meneliti maupun menindaklanjuti kajian-kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama komunikasi pembinaan Akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pendidik mengenai strategi komunikasi Islam yang diaplikasikan oleh pembina dalam meningkatkan kualitas Akhlak santri.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan referensi bersama untuk melihat bagaimana pengelolaan lembaga serta peran Komunikasi dan Penyiaran Islam dapat terstruktur sesuai keinginan bersama, sekaligus merupakan sumbangan pemikiran dan evaluasi bagi persyerikatan pondok pesantren dalam memajukan dan mencerdaskan bangsa agar menjadi lebih baik di tengah perkembangan teknologi saat ini.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan positif bagi seluruh praktisi yang berkecimpung dalam persyerikatan Muhamammadiyah *Boarding School* Rappang.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Strategi Komunikasi Islam

1. Pengertian Strategi Komunikasi Islam

1.1.1 Pengetian Strategi

Istilah strategi bersal dari bahasa Yunani *strategia* yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu.⁵

Menurut David strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.⁶

Thourt memutuskan bahwa inti dari strategi adalah bagaimana bertahan hidup dalam dunia kompetitif, bagaimana membuat persepsi yang baik, menjadi beda, memahami kekuatan dan kelemahan pesaing, menjadi spesialisasi, menguasai satu kata yang sederhana dikepala, kepemimpinan yang memberi arah, dan memahami realitas kehidupan sehingga dapat menjadi yang lebih baik.⁷

1.1.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi bepangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing

⁵ Fandy Tjiptono, *strategi pemasaran*, (Yogyakarta : CV.Andi Offset, 2008). h 3

⁶ David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta : Selemba Empat, 2004), h. 14.

⁷ Hiit Michael, dkk, *Manajemen Strategis*, (Jakarta : Erlangga, 1997), h. 137.

diantaranya: Danil Vardiansyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli :⁸

- a. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
- b. Berelson dan Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”.
- c. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membentuk sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”.
- d. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”.
- e. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”.
- f. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain juga”.

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :⁹

⁸ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet II* (Jakarta: PT Indeks, 20080.) hlm. 25-26.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 68-69.

- a. Theodore M. Newcomb, "Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima".
- b. Carl I. Hovland, "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)".
- c. Gerald R. Miller, "Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima".
- d. Everett M. Rogers, "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka".
- e. Raymond S. Ross, "Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pemikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator".
- f. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, "Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak".
- g. Harold Laswell, "(cara yang baik menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?".

Sedemikian beragam definisi komunikasi hingga pada tahun 1976 Dance dan Larson berhasil mengumpulkan definisi komunikasi yang berlainan.¹⁰ Melihat berbagai komunikasi yang telah diberikan para ahli sangatlah beragam tergantung

¹⁰ Vardiansyah, *Filsafat Ilmu*, hlm.25-26

atas pendekatan yang digunakan dalam menelaah pengertian komunikasi itu sendiri. Walaupun demikian dari berbagai definisi yang diungkapkan para ahli diatas maka secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu penyampain pesan baik verbal maupun non verbal yang mengandung arti atau makna tertentu atau lebih jelasnya dapat dikatakan penyampain informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain baik itu berupa pikiran dan perasaan-perasaan melalui sarana atau saluran tertentu.

1.1.3 Pengertian Islam

Islam mempunyai makna yang luas dalam bahasa Arab yakni :

- a. Aslama, yuslimu, Islaman = Berserah diri, yakni orang Islam adalah orang yang berserah diri kepada Allah dan Rasulnya dengan pernyataan Syahadatain, orang Islam adalah orang yang rela diatur dengan hukum-hukum Allah.
- b. Salamatan = Selamat, orang Islam adalah orang yang akan selamat, yakni diselamatkan Allah di hari akhir, orang Islam adalah orang yang menjaga keselamatan diri dan saudaranya sesama muslim.
- c. Silmun = Damai/tenteram, orang Islam adalah orang yang berdamai mendamaikan sesama muslim dan mendamaikan orang lain.
- d. Sullamun = anak tangga, maksudnya progresif/maju/berubah kearah yang lebih baik. Kehidupan orang Islam adalah kehidupan yang selalu berkembang menaiki anak tangga menuju kesempurnaan keimanan dan ketakwaan.
- e. Salimun = Sehat, yakni orang Islam adalah orang yang sehat, kondisinya suci, bersih dari hadas dan najis, bersih jasmani dan rokhani.

2. Bentuk-bentuk Komunikasi

2.1.1 Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri sendiri atau komunikasi dalam diri yang merupakan wujud dari intorspeksi diri atau sedang melakukan perenungan, dan dialog dengan diri sendiri.

2.1.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sering disebut pula sebagai komunikasi antarpribadi (KAP), adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui media telepon, internet, atau media lainnya, yang terjadi antar dua orang.

2.1.3 Komunikasi Massa

Komunikasi massa yaitu komunikasi dengan menggunakan sekelompok orang dengan jumlah yang besar dan umumnya tidak saling mengenal atau heterogen, misalnya kelompok pendengar radio.

2.1.4 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang sasarannya sekelompok orang yang umumnya dapat dihitung dan dikenal dan merupakan komunikasi langsung dan timbal balik. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil", misalnya rapat, pertemuan, konferensi dan lainnya. Komunikasi kelompok ini dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok besar meliputi *public speaking*,ceramah dan tabligh akbar. Sedangkan kelompok kecil

seperti perkuliahan, diskusi panel, simposium, seminar, kelompok diskusi dan sebagainya.¹¹

3. Prinsip Dasar Komunikasi

Prsoses komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya.¹² Pernyataan tersebut dibawakan oleh lambang, umumnya bahasa, lambang lain yang sering dipergunakan untuk menyatakan suatu pernyataan ialah gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat di transformasikan secara efektif, maka komunikasi dapat terjadi jika didukung oleh beberapa unsur, yaitu :

- a. *Sender*: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*: penyandian yaitu proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Message*: pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Decoding*: pengawasandian, yaitu proses dimana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan komunikator kepadanya.
- e. *Receiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

¹¹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan medianya*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2012), hlm. 37-38

¹² Onong Uchaja Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (cet. XVII; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.6

- f. *Responser*: tanggapan, atau seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- g. *Feedback*: umpan balik, tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau atau disampaikan kepada komunikator.
- h. *Noise*: gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan komunikator kepadanya.¹³

4. Hambatan Komunikasi

Untuk melakukan komunikasi yang efektif, bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam komunikasi banyak hambatan-hambatan yang dapat merusak komunikasi. Effendy menyebutkan ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus dijadikan perhatian penting bagi komunikator jika komunikasinya ingin sukses yaitu:¹⁴

4.1.1 Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan gangguan mekanik dan gangguan semantik.

- a. Gangguan mekanik adalah hambatan yang disebabkan salah satu alat dalam saluran komunikasi mengalami gangguan sehingga tidak bekerja dengan baik. Contohnya, pada *loudspeaker* yang berdengung ketika digunakan.
- b. Gangguan semantik merupakan hambatan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

4.1.2 Kepentingan

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Cet, XVII; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h 7-8.

¹⁴Onong Uchjana Affendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet III, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 45-50.

Kepentingan akan membuat orang selektif dalam menggapai atau mengahyati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubunannya dengan kepentingannya. Kepentingan sangatlah mempengaruhi kita terhadap suatu pesan yang disampaikan.

4.1.3 Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat., sehingga karena motivasi itu berbeda intensitasnya. Demikian pula intensitas tanggapan seseorang terhadap komunikasi.

4.1.4 Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi, oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah curiga dan menerka. Emosi memaksa kita untuk menari kesimpulan atas dasar *syak wasangka* tanpa menggunakan pikiran yang rasional.

5. Efek Komunikasi

Apabila komunikasi yang dilakukan oleh komunikator telah berlangsung afektif, maka pesan yang sampai pada komunikan atau penerima pesan akan menimbulkan suatu perubahan. perubahan inilah yang disebut efek atau dalam ilmu ekonomi “produk atau *output*”¹⁵

Terjadinya efek biasanya mengalami suatu proses didalam benak komunikan, tidaklah terasa betapa cepatnya segala sesuatu bergerak cepat dalam

¹⁵ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Prespektif, proses dan konteks* (Bandung : Widya Padjajaran, 2009), h.122-123

benak manusia. Segera seterimanya suatu pesa, benak mausia agak bergerak melalui suatu mekanisme adalah sebagai berikut:

Pertama, timbulnya minat. Minat dapat dibagi kedalam tiga unsur, yaitu adanya sesuatu yang diminti, adanya penonjolan atau kontras antara sesuatu yang dimanati dengan lingkungannya, dan kemudian adanya harapan yang menyenangkan/bermanfaat atau sesuatu yang tidak menyenangkan dan bahkan mungkin akan menggagunya.

Kedua, adalah perhatian, yang berarti komunikasi dalam benaknya atau dalam tingkah lakunya mencari ketenangan tentang pesan yang diterimanya itu karena tidak menarik.

Ketiga, selanjutnya pada komunikasi akan timbul keinginan, artinya ia menginginkan pesan itu bermanfaat baginya dan dimilikinya.

Keempat, kegiatan terdahulu kemudian disusul dengan pertimbangan mengenai manfaat-tidaknya bila mana ia menerima pesan tersebut dan melaksanakannya.

Kelima, taraf terakhir adalah penerimaan pesan dan pemanfaatannya dalam berbagai bentuk atau bidang, juga pesan itu ditolak sehingga tidak menimbulkan suatu hasil atau produk.¹⁶

B. Definisi Pembina

1. Pengertian Pembina

Pembina dapat diartikan sebagai guru atau pendidik. Pendidik menurut Moh. Fadhil Al-Djamil orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang

¹⁶Sastropoetro, R.A, *Pedapat Publik, Pendapat Umum & Pendapat Khalayak Dalam Komunikasi Sosial* (Bandung: Remadja Karya, 2000), h. 27-28.

baik sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dsar yang dimiliki oleh manusia.

Dzakia Darijat mengatakan bahwa pendidik adalah invidu yang akan memenuhi kebututhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Di indonesia pendidik disebut juga guru yaitu “ orang yang digugu dan ditiru”¹⁷

Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberkan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam memnbentuk anak-anak encapai kedewasaan masing-masing.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip didalam buku Abidin Ibnu Rusn guru atau pendidik merupakan alat atau perantara dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada didalamnya. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika, atau ahklak.¹⁸

2. Tugas Seorang Pembina

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik atau pembina adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia mendekati diri kepada Allah. Keutamaan seorang pendidik atau pembina disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang rasul yaitu sebagai “*rahmatan lil 'alamin*”, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

¹⁷ Ramayulis. *Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia,2008), h. 58

¹⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 75.

Kemudian misi ini dikembangkan dengan pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.

Tugas Khusus seorang pendidik atau pembina sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, serta memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- c. Sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.
- d. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- e. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- f. Memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- g. Memberikan bimbingan dengan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁹

3. Peran Seorang Pembina

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru profesional, Al-Ghazali beberapa peran pembina sebagai berikut:

3.2.1 Pembina Sebagai Orang tua Kedua

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), h 126.

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagai orang tua terhadap anaknya sendiri.

3.2.2 Pembina Sebagai Guru Ngaji

Zamakshyari Dbofier mengemukakan tugas pembina dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran dapat digolongkan kedalam dua sistem yaitu: individu, metode sorongan yaitu merupakan suatu metode yang ditempu dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode ini ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab kemudian santri mendengarkan apa yang disampaikan pembinanya.

3.2.3 Pembina Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, serta memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

3.2.4 Pembina Sebagai Pembimbing Akademik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, pembina juga sebagai pembimbing akademik dalam mempelajari dan mengkasi pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengetahuan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtun, setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.

3.2.5 Pembina Sebagai Teladan

Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik atau pembina adalah seorang tokoh yang menjadi panutan dan mempunyai kewajiban rohani. Begitu juga halnya dengan pembina bahwa mereka dipandang sebagai orang yang mempunyai kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, Akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan dalam mendidik.

C. Definisi Akhlakul karimah

1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang adapat digunakan untuk mendefinisikan Akhlak, yaitu pendekatan dari sapek bahasa (etimologi) dan dari sudut istilah Islam (terminologi).

Meneurut pendekatan etimologi, perkataan Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya خلق yang maknanya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Apabila dari segi pendekatan terminologi, para Ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Salah satu pendapat para ahli tersebut sebagai berikut:

Abdul Hamid mengatakan Akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan

kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong dari segala bentuk keburukan.²⁰

Jadi pada hakikatnya Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang sudah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.²¹

2. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup Akhlak Islam adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dunia mencakup berbagai aspek, dimulai dari Akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islam yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Akhlak terhadap Allah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu, maka maka sepantasnyalah Akhlak yang baik terhadap Allah. Diantaranya dengan :

- a. Tidak menyekutukan-Nya
- b. Takwa kepada-Nya
- c. Mencintai-Nya
- d. Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- e. Mensyukuri nikmat-Nya

²⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), . 3

²¹ *Ibid*

- f. Selalu berdoa kepada-Nya
- g. Beribadah
- h. Meniru siat-Nya
- i. Selalu berusaha mencari keridhaan-Nya

Jadi, cara ber*Akhlakul karimah* kepada Allah adalah beriman kepadaNya, meninggalkan segala larangan-Nya, dan menjalankan segala perintah-Nya. Orang yang sudah mengaku beriman kepadanya, sebagai kesempurnaan takwanya.²²

2.3.2 Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat diisolasi secara permanen dari semuanya. Kelahiran manusia dari muka bumi ini dimungkinkan dari kedua orang tuanya yang kemudian menjadi lingkungan pertama di dunia. Perkembangan manusia kemudian tergantung pada interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pada akhirnya, manusia menempati posisi dan memerankan tugas tertentu. Dalam kaitan ini, maka kewajiban manusia dengan sesama harus dipenuhi sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan dinamis yang menjamin kelangsungan hidupnya. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri.

2.3.3 Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

²² A. Musthafa, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 159

Pada dasarnya Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

3. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam rangka menuju tercapainya manusia yang dicita-citakan, berAkhlak al-karimah, maka diperlukan adanya pembinaan dan dalam pembinaan usaha itu, harus ada suatu tujuan yang jelas.²³

Seorang pendidik bijaksana, terus menerus akan mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, spritdual dan etos sosial, sehingga anak luas dan berkepribadian integral, dan beberapa metode pembinaan Akhlak antara lain:

3.3.1 Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingka laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih muda menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan Akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pembelajaran,

²³Amia Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo, 2010), h. 181

instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa menerima keutamaan itu, tidak cukup hanya dengan seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.²⁴

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk dan bentuk yang paling penting adalah :

- a. Pemberian pengaruh secara spontan, Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan atau keteladanan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah atas segala tindak tanduknya.
- b. Pemberian pengaruh secara sengaja, Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik. Rasulullah SAW sebagai figur pendidik Islam, mengisyaratkan agar pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengarahkan anak didiknya melalui keteladanan dan contoh perbuatan secara langsung. Dan yang tidak kalah pentingnya, para pendidik dituntut untuk mengarahkan pandangan anak didik untuk meneladani perbuatannya. Tentu saja pendidik yang bersangkutan harus mengacukan perbuatannya sesuai dengan perilaku Rasulullah, sehingga dia termotivasi menyempurnakan shalat, ibadah lain dan perilakunya. Pendidik yang demikian dapat dikatakan sebagai pendidik yang dapat membuat jejak-jejak kebaikan.²⁵

²⁴ Abdullah Naabih Uliwa, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h 142

²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: gema insani press, 1995), h. 266-268

3.3.2 Pembiasaan

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah.²⁶

Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si pendidik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.²⁷

3.3.3 Nasehat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis dan sosial adalah mendidiknya dengan cara memberi nasihat. Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 296

²⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1962), h. 82

mulia, dan mengajarnya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al-Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.²⁸

3.3.4 Latihan

Dalam pola pendidikannya Rasulullah SAW menyetengahkan doa-doa penting dan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat. Untuk itu para sahabat mengulang-ulang doa atau ayat tersebut dihadapan Rasulullah SAW agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat. Karena kefasihan bacaan Al-Qu'an, kebaikan Akhlaknya, serta karena memang diturunkan dalam bahasa Arab, dengan mudah para sahabat meniru bacaan Rasulullah.

Dampak edukatif dan latihan ini dapat dapat dijadikan tolak ukur dalam dalam memantau kesempurnaan hapalan dan pelaksanaan ibadah. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teliti dan menetapkan kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, setiap anak didik mengajarkan tugas tugasnya di hadapan pendidiknya untuk kemudian pendidik meluruskan setiap kekeliruan yang dilakukan anak didik.²⁹

3.3.5 Hukuman

Hukuman dan hadiah atau pemberian *isawab* (pahala) dan *iqab* (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggungjawab manusia didik. Efektivitas ini terletak pada hubungannya dengan kebutuhan individual.

Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tenang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian

²⁸ Adullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: KAJIDAH-KAJIDAH DASR*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 65-66

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), h. 270-276

perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberikan dalam lingkungan hidupnya, misalnya disekolah, didalam masyarakat sekitar, didalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan dan pemerintahan.³⁰

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat yang buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor mempengaruhi diantaranya faktor internal dan eksternal:

4.3.1 Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang efektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan Akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.³¹

4.3.2 Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turun memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 158

³¹ Munthoh'ah, *Konsep Diri Positif Pemanjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung jati, 2002), Cet 1, h. 8

D. Definisi Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalnya pe didepan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata santri” berasal dari kata Tamir, yang berarti guru mengaji.³² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.³³

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulis dari bahasa Arab. Sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut nampaknya kata santri yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik” yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian

³² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), h. 743

³³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 878

disebut pondok pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.³⁴

2. Macam-macam Santri

Menurut sumber yang telah ditetapkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Muhammadiyah *Boarding School* Rappang terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri *kalong*, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut: Santri mukim ialah santri berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, namun ada juga santri yang berasal dekat dari lokasi pesantren namun memilih untuk tinggal di dalam. Dan Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak ingin menetap dalam pesantren, mereka memilih kembali kerumah setelah mengikuti pembelajaran di sekolah.

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofer dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu Santri mukim yaitu murid-murid yang bersal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang lama dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji dipondok pesantren. Dan Santri kalong yaitu murid-murid berasal dari desa-desa yang ada disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

³⁴ Yasmadi, "Modernisasi Pesantren", (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 61.

Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.³⁵

3. Etika Bagi Santri dalam Menuntut Ilmu

Dalam bukunya *Etika Pendidikan Islam* KH. H. Hasyim Asy'ary mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu (santri), yaitu:

- a. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk dengki, seperti Akhlak-Akhlak seperti aqidah yang tidak terpuji.
- b. Membangun niat yang luhur.
- c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
- d. Relas, sabar dan menerima keterbatasan dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.
- e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.
- f. Tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Karena jika kelebihan maka akan menghambat dalam melakukan ibadah kepada Allah,

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), h. 51.

sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit

- g. Bersikap *wara'* (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan.
- h. Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal seseorang menjadi tumpul serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain; buah-buahan, kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- i. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani dan rohaninya.
- j. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.³⁶

³⁶ Hasyim Asy'ary, "Etika Pendidikan Islam" (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), h. 21.

B. Kerangka Konseptual

Gambaran kerangka konseptual pada penelitian ini dimana strategi komunikasi islam menjadi poin yang paling utama yang akan diterapkan Pembina di Muhammadiyah Boarding School. Pembinaan ini berupa *Tawadduh* (Rendah Hati), *Ta'awun* (Tolong Menolong), dan Amanah. Hal ini bertujuan untuk membentuk *Akhlakul karimah* santri binaan MBS ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Melihat dari rumusan masalah diatas, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Suryono, penelitian kualitatif adalah yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis secara detail untuk memahami strategi komunikasi Islam pembina Muhammadiyah Boarding Shool dalam membangun *Akhlakul karimah* santri.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Dimana pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.³⁷ Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis, mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

³⁷ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Gaung Persada, 2009) cet. 1 h.11

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah Muhammadiyah *Boarding School* Rappang, Kota Sidrap Sulawesi Selatan. Dalam hal ini objek penelitiannya adalah kepada pembina di sekolah Muhammadiyah *Boarding School* dalam mengembangkan *Akhlakul karimah* pada santri.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi Islam pembina dalam meningkatkan kualitas Akhlak santri di sekolah Muhammadiyah *Boarding School* Rappang, sehingga melahirkan generasi yang *berAkhlakul karimah*.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Adapun deskripsi fokus pada penelitian ini adalah strategi komunikasi Islam pembina dalam membina Akhlak para santri. Pada penelitian ini memfokuskan pada strategi atau cara-cara dalam membina Akhlak siswa menanamkan pendidikan Islami dan nilai-nilai kebaikan serta meningkatkan keimanan, berAkhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah. Sehingga menciptakan generasi penerus atau pelanjut yang *berAkhlakul karimah*.

E. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁸

³⁸ SuharminArikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, Edisi Revisi* (Cet.13; Jakarta: PT. RenekaCipta, 2006), h. 129

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data lapangan (field research) dan data kepustakaan (library research) yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Untuk itu jenis datanya sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu strategi komunikasi islam dalam membangun *Akhlakul karimah* santri di Muhammadiyah Boarding School Rappang. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan pimpinan atau ketua yayasan, guru, staff karyawan dan siswa/siswi dalam ruang lingkup Pondok pesantren.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, yaitu dapat berupa: buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lain dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

F. Instrumen Peneitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang berkaitan atau relevan dengan variabel-variabel penelitian ini digunakan instrumen pokok yaitu lembaran observasi. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan

orang lain untuk mengumpulkan data disebut pewawancara. Dalam hal ini seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, mengambil. Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti atau pewawancara sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Ada dua macam instrumen bantuan bagi peneliti atau pewawancara yang lazim digunakan:

1. Panduan atau pedoman wawancara mendalam. Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang pertama atau yang perlu dikumpulkan. Daftar ini juga dapat pula dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari para informan.
2. Alat rekaman. Peneliti menggunakan berbagai alat rekaman seperti, Tape recorder, telepon seluler, kamera foto dan kamera video untuk merekam hasil wawancara mendalam atau hasil observasi. Alat rekaman dipergunakan apabila peneliti atau pewawancara mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara mendalam.³⁹

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam melakukan observasi penelitian menggunakan observasi partisipasi (participant

³⁹ Burhan Bungin, *Peneliti Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 124

obsevation) sebab observasi terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.⁴⁰

2. Interview, Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴¹ Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari Pembina baik itu pimpinan staf, maupun pembina Muhammadiyah Boarding School Rappang.
3. Dokumentasi, Yaitu data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen pondok yang diteliti. Disamping itu, foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga digunakan untuk penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Data harus segera dianalisa setelah dikumpulkan dalam penelitian ini dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisa data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari.

Menurut Bodgan dan Biklen, analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terdapat yang ditemukan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu; reduksi data, display data , dan penarikan kesimpulan.⁴²

⁴⁰ Husaini Usmandan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi II* (Cet. III; Jakarta; PT. BumiAksara, 2009), h. 52

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik* , h. 155.

⁴² *Ibid.* h. 84.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Rappang (MBS) salah satu pondok pesantren yang terletak di Jl.Rumah Sakit No.12, Kelurahan Rappang, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan kode pos 91651.

Pondok pesantren muhammadiyah *boarding school* terletak dalam satu lokasi dengan SMA Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah, dan SMP Muhammadiyah

2. Sejarah Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Rappang

Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Rappang didirikan pada tanggal 18 Desember 2019. Muhammadiyah Boarding School didirikan di tengah-tengah sekolah yang sudah berdiri sejak lama yang berada dalam satu lokasi yaitu SMA Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah dan SMP Muhammadiyah. Muhammadiyah *Boarding School* Rappang didirikan karena melihat kondisi sekolah yang ada di sekitarnya cenderung tidak berkembang sehingga dengan harapan yang sangat besar Ayahanda Ir. Rais Rahmat Rasak selaku Direktur Muhammadiyah *Boarding School* Rappang dan tim pengurus pada saat itu punya harapan besar dengan didirikannya Muhammadiyah *Boarding School* Rappang bisa memperbaiki progres sekolah yang sebelumnya sudah didirikan oleh persyerikatan Muhammadiyah Rappang.

3. Visi, Misi MBS Rappang

a. Visi:

Terwujudnya peserta didik yang islami, berbasis digital, dan berdaya saing, serta berjiwa nasional

b. Misi:

1. Menciptakan suasana yang religius di dalam dan luar lingkungan sekolah
2. Membentuk siswa yang berkepribadian islami, memiliki pemahaman aqidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlaq yang mulia serta bermanfaat bagi sesama
3. Melakukan inovasi pembelajaran yang berbasis digital
4. Mengembangkan potensi anak menjadi manusia yang cerdas, inisiatif, kreatif dan mandiri, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang
5. Mencetak generasi yang kompetitif dan mampu mengukir prestasi dalam pendidikan agama dan umum.
6. Menunuhkan semangat jiwa nasionalisme melalui pelestarian budaya bangsa.

c. Tujuan:

Tujuan didirikannya Muhammadiyah *Boarding School* Rappang untuk memenuhi kebutuhan lembaga kependidikan Muhammadiyah Di Rappang yang berbasis Pesantren dan lebih menjurus pada Lembaga Pendidikan yang lebih moderen. Juga untuk memanfaatkan area yang ada.

4. Struktur Penanggung Jawab MBS Rappang

Penanggung jawab: PD. Muhammadiyah Sidrap

BPP MBS: Syahrudin Alfir, S.IP.,MM

Direktur MBS: Ir. M. Rais Rahmat Razak, M.Si

Wakil Direktur Bid. Kepesantrenan: Dandi Wardana, S.Pd

Wakil Direktur Bid. Kurikulum: Ridwan, S.Pd

Kepala Asrama: Faisal, S.Pd

Bendahara MBS: Arnias Runi, S.A.P

Bidang IT: MUH. Sabri, S.Pd

Kepala Tahfidz: Mahfud Syahroni, SH

Pembina Tilawa: Irfan Munadi, S.I.P.

Pembina BHS. Arab: Yahya

Bidang Prasarana: Rahmat Hidayat

Kepala Tahfidz Putri: Devi Sulyanti, S.Pd

Pembina BHS. Arab Putri: Waqaatilfadhilah, S.KOM, Nur Hudaya, Nur

Arfia

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Akhlak Santri Muhammadiyah *Boarding School* Rappang

Akhlak menjadi suatu hal sangat penting dalam menilai baik buruknya seseorang. Sebagaimana sabda Rasulullah *salallahu alaihi wasallam*: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik atau diam. Salah satu tempat yang paling strategis untuk dijadikan lokasi pembinaan Akhlak adalah lembaga kependidikan dan salah satunya adalah lingkungan pesantren *Boarding School*.

Muhammadiyah *Boarding School* Rappang, ini juga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembinaan Akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Agama Islam. Pembinaan di *Boarding School* biasanya lebih ketat dari pada sekolah pada umumnya. *Boarding School* ini menerapkan aturan Berasrama bagi Santrinya, sehingga Kehidupan Keseharian santri tidak terlepas dari pembinaan dan pengawasan yang telah di Atur dalam Peraturan Pesantren dengan memiliki satandar-standar tertentu yang dijadikan ukuran keberhasilan pembinaan. Informasi mengenai gambaran umum Akhlak santri Muhammadiyah *Boarding School* Rappang ini bisa kita dapatkan dari beberapa pemaparan narasumber dari penelitian melalui wawancara yang dilakukan peneliti Terhadap beberapa pembina di Muhammadiyah *Boarding School* Rappang

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina Muhammadiyah *Boarding School* Rappang bahwa:

"Pada umumnya Akhlak santri di Pondok Pesantren kita tidak bisa melepaskan dari *Al-urf* atau adat kebiasaan masyarakat disekitar MBS seperti kebiasaan-kebiasaan baik atau dengan istilah bahasa-bahasa konotasi seperti (*tabe-tabe', iye*) dan bahasa-bahasa yang menurut warga sekitar MBS sebagai bahasa yang sopan. Jadi secara umum Akhlak santri di MBS Rappang masih mencerminkan sebagai Akhlak anak Pesantren. Santri yang masuk di lingkungan MBS ini adalah Santri dengan jenjang pendidikan SMP yang bisa di bilang mereka masih cukup relatif muda menuju remaja, sehingga memang butuh pendampingan dan perhatian ekstra oleh pembina, agar santri di dalam tahap pencarian jati diri ini bisa betul-betul menerima pembinaan serta pendidikan yang baik dan bernar sesuai Standar yang telah ditetapkan di *Boarding School* ini"⁴³

Wawancara yang dilakukan dengan pembina pondok Muhammadiyah *Boarding School* Rappang yang lain menyatakan bahwa:

"Secara umum santri-santri disini memang perlu dilakukan pembinaan ekstra, dalam hal penerapan Akhlak, kondisi psikologis mereka yang masih tahap ABG ini masih memiliki sisi manja dan butuh perlindungan dalam hal apapun, seringkali memaksa pembina untuk memaklumi kesalahan-kesalahan atau pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan, contohnya mereka baru akan bergerak jika senantiasa diperingati, belum ada inisiatif atau kesadaran yang muncul dari dalam diri mereka sendiri tentang pengaturan waktu, sholat tepat waktu, penyeteroran hafalan dan komunikasi terhadap pembina dan santri yang lain. Priode awal ini memang sangat menguras tenaga dan kesabaran menghadapi mereka akan tetapi selama beberapa bulan ini sudah ada perubahan-perubahan yang mengarah ke hal yang lebih baik."⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari pembina santri di MBS Rappang kondisi Akhlak santri Muhammadiyah *Boarding School* Rappang secara umum baik. Dimana Akhlak santri sebagian besar masih mencerminkan ciri khas sebagai seorang santri yang mempelajari Alqur' dan Hadis. Tetapi meskipun begitu tetap masih ada beberapa santri yang memang membutuhkan pembinaan terutama mengenai Akhlak.

⁴³ Mahfud Syaroni, wawancara pengurus pondok Muhammadiyah Boarding School Rappang pada 1 April 2022

⁴⁴ Yahya, wawancara pembina pondok Muhammadiyah Boarding School Rappang pada 30 maret 2022

Akhlak santri di Muhammadiyah *Boarding School* Rappang dari segi adab baik, dimana santri masih menonjolkan identitasnya sebagai seorang anak didik yang baik, baik dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitar pondok, pembina-pembina pondok dan sesama santri di pondok pesantren.

2. Strategi Komunikasi Islam Pembina Muhammadiyah *Boarding School* Rappang dalam Membangun *Akhlakul karimah* Santri

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang di bangun di atas prinsip-prinsip islam yang memiliki tujuan menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan. Sebagai ilmu, komunikasi Islam memiliki sumber utama yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Komunikasi Islam sering kali dijadikan sebuah standar dalam pembinaan di sebuah sekolah, dan *boarding School* yang memiliki prinsip pendidikan Islam. Salah satu *Boarding School* yang dapat kita temui adalah MBS Rappang. Pada *boarding School* ini mengutamakan pembinaan *Akhlakul karimah* dengan berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama Rahli Sadri Rahim, Pembina MBS Rappang mengatakan bahwa:

“Di Muhammadiyah *Boarding School* ada beberapa bentuk pembinaan yang dilakukan, pembinaan yang mengkhusus pada pembentukan Akhlak itu biasanya dilakukan dengan komunikasi yang efektif terhadap pembina dan santri. Komunikasi ini tentu dilakukan dengan berbagai cara, dan yang paling efektif adalah memberikan contoh atau teladan langsung ke santri, selain dari diskusi santai, juga ada sanksi yang di berikan kepada santri yang melanggar sebagai bentuk pertanggung jawabannya. Tujuan pemberian sanksi untuk

menumbuhkan rasa pertanggung jawaban kesetiap santri atas perbuatan yang dilakukannya.”⁴⁵

Dan juga Mahfud Syahrini, SH. Pembina MBS Rappang mengatakan bahwa:

”Strategi komunikasi islam yang digunakan olehnya dalam membangun *Akhlakul karima* santri prinsip utamanya sebagaimana firman Allah di dalam surah Al-hujurat ayat 12 yang artinya, Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Selalu membangun keterbukaan komunikasi dengan santri, keutuhan penyampaian, dan public stigma. Public stigma saya bagi menjadi dua downing mental dan membangun dengan motifasi setelah downing.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina MBS Rappang mengenai strategi komunikasi Islam pembina dalam membangun *Akhlakul karima* santri dapat disimpulkan beberapa strategi yang pembina MBS Rappang lakukan yaitu:

a. Keteladanan Terhadap Santri

Keteladanan merupakan salah satu strategi atau metode dakwah atau suatu aktivitas dakwah dengan mencontohkan pesan dakwah kepada mad'u. Sama halnya juga dalam ruang lingkup pesantren dimana guru atau pembina harus selalu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada santri, begitupun yang dilakukan Pembina MBS terhadap para santri, dengan membudayakan keteladanan.

b. Diskusi Santai

Adapun diskusi santai ini dilakukan di waktu luang santri, meskipun diskusi ini dilakukan secara tidak formal namun tetap bisa menghasilkan diskusi yang

⁴⁵ Rahli Sadri Rahim, Pembina Muhammadiyah Boarding School Rappang. *Wawancara* pada tanggal 01 April 2022

⁴⁶ Mahfud Syahrini, S.H selaku Pembina Muhammadiyah Boarding School Rappang. *Wawancara* pada tanggal 01 April 2022

membangun. Tujuan dilakukannya diskusi ini dimana para santri dan pembina dapat membangun komunikasi yang baik, sehingga tidak ada kerenggangan anatar pembina dan santri namun demikian santri tetap harus menjaga batasan sebagai anak didik.

c. Pemberian Sanksi

Pemberian sangsi ini lakukan ketika para santri melanggar peraturan yang ada, dimana pemberian sangsi ini bertujuan untuk mendidik santri agar bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Namun demikian sangsi yang pembina berikan bukan hanya sekedar sangsi tetapi bisa menghasilkan sesuatu, contohnya memberikan sangsi dengan menghafal *mufrodat* sebanyak 25, dengan demikian hafalan *mufrodat* santri bisa bertambah.

d. Membangun Komunikasi yang Terbuka Terhadap Santri

Komunikasi yang terbuka terhadap santri sangat penting dimana santri tidak dibatasi untuk berkomunikasi terhadap pembina sehingga ketika para santri memiliki masalah dia tidak lagi canggung untuk menceritakannya terhadap pembina karena dirinya sudah merasa dekat dengan para pembina.

e. Keutuhan Dalam Menyampaikan Pembelajaran

Para pembina dalam menyampaikan nasehat atau materi pembelajaran terhadap santri harus jelas, sehingga para santri dapat menerima nasehat dan materi tersebut dengan baik dan juga apa yang telah disampaikan oleh pembina dapat dipahami oleh santri, sehingga makna yang kita sampaikan selaku pembina itu tersampaikan dengan baik agar kita tidak menyampaikannya berulang kali.

f. *Public Stigma*

Publik Stigma adalah munculnya reaksi negatif seseorang terhadap suatu hal. Jadi salah satu metode pembina MBS Rappang dalam membangun *Akhlakul karimah* santri yaitu dilakukan dengan *public stigma* dimana ketika para santri melakukan pelanggaran pembina memberikan nasehat terhadap santri dengan menjatuhkan mentalnya atau mengosongkan pikirannya dalam artian dia sudah menyadari kesalahan yang diperbuatnya dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, kemudian pembina pun kembali memberikan nasehat untuk membangun semangat santri tersebut.

Dari pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa Pembina melakukan berbagai cara dalam pembinaan Akhlak santri dengan tujuan agar para santri memiliki *Akhlakul karimah* sebagaimana ciri khas Akhlak santri Pondok Pesantren atau MBS pada umumnya. Dibalik semua usaha-usaha yang dilakukan pembina dalam membangun Akhlak santri perlahan sudah memberikan perubahan dalam perilaku atau Akhlak santri di MBS Rappang.

Sebagaimana wawancara bersama Muhammad Farhan Ramadan selaku siswa MBS Rappang mengatakan bahwa:

“Selama menjadi santri di MBS Rappang saya mendapatkan banyak pembinaan Akhlak dari pembina-pembina yang ada di sini, seperti memberikan kajian-kajian kitab. Penyampaiannya menggunakan bahasa yang sederhana mungkin yang bisa kami fahami dengan baik terutama diri saya pribadi dan umumnya kepada kami sebagai santri. Pembina juga memberikan pembinaan lewat keteladanan. Kalau ada santri yang membuat kesalahan pembina langsung memperingati kesalahan kita dengan bahasa-bahasa yang lemah lembut”⁴⁷

⁴⁷ Muhammad Fahri Ramadan, selaku santri Muhammadiyah Boarding School Rappang.. Wawancara pada tanggal 1 April 2022

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa para santri sudah merasakan hasil dari pembinaan akhlak yang telah diberikan, dimana Akhlak para santri sudah cukup baik dari sebelumnya sebagaimana Akhlak santri Pondok Pesantren dan MBS pada umumnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembina di Muhammadiyah Boarding School Rappang dalam membangun *Akhlakul Karima* Santri

Dalam proses pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* tidak terlepas dari hal-hal yang mendukung dan menghambat kebijakan yang telah disepakati bersama. Adapun faktor pendukung dalam strategi komunikasi Islam pembina dalam membina *Akhlakul karimah* santri Muhammadiyah Boarding School Rappang sebagaimana wawancara bersama Rahli Sadri Rahim, Pembina MBS Rappang mengatakan bahwa:

“Sarana dan prasarana sudah bagus, faktor utama dari persyarikatan dan orang-orang yang bertanggung jawab artinya pembina perlu diberikan kepastian karna pembina juga mempunyai keluarga. Keluar masuknya pembina”⁴⁸

Dan juga Mahfud Syahroni Pembina MBS Rappang mengatakan bahwa faktor pendukung dalam menjalankan strategi komunikasi Islam pembina dalam membangun *Akhlakul karimah*:

”Sekitar 70 persen santri yang ada di MBS Rappang ketika sebelum mondok sudah tidak buta akan perkembangan teknologi terpaut dengan suatu kemoderenan, misalnya dalam suatu hafalan kita menggiring anak-anak

⁴⁸Rahli Sadri Rahim, pembina Muhammadiyah Boardingf School Rappang. wawancara pada tanggal 1 April 2022.

bahwasanya menghafal ini bukan sesuatu yang katro atau ketinggalan zaman, kemudian kita membeda ayat-ayat secara qauniat membuka bahwa ini teknologi ini sudah ada diceritakan di dalam Al-qur'an dan lain-lain sebagainya. Kita membuka betul-betul yang dia fahami sebagai kemoderenan itu ternyata sudah ada di depan dia yaitu Al-qur'an, jadi anak-anak betul-betul sadar bahwa apa yang sedang dia pelajari, apa yang sedang saya jalani sudah betul.”⁴⁹

Kemudian Mahfud Syahroni menambahkan terkait faktor penghambatnya, beliau menerangkan:

“Sistem yang ada di pondok, misalnya, banyak libur, kemasifan pembinaan yang belum terlaksana (gonta ganti pembina), kurikulum atau silabus yang dipergunakan oleh pembina belum paten, dan lingkungan yang masih bercampur baur dengan anak-anak yang tidak ikut di MBS.”

Jadi bisa disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pembina dalam membangun *Akhlakul karimah* santri yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas yang Memadai

Keberadaan fasilitas yang memadai di Muhammadiyah Boarding School Rappang menjadi salah satu faktor pendukung dalam melakukan strategi komunikasi Islam pembina dalam membangun *Akhlakul kharima* santri terhadap santri. Fasilitas-fasilitas yang mendukung adalah:

a) Masjid

Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga memiliki fungsi tempat dilaksanakannya berbagai kegiatan keagamaan. Seperti pemberian kajian, tempat diskusi keagamaan, tempat belajar, serta tempat belajar al-

⁴⁹ Mahfud Syahroni, pembina Muhammadiyah Boarding School Rappang, wawancara pada tanggal 1 April 2022.

Qur'an. Masjid menjadi sarana inti dalam keberlangsungan pembinaan Akhlak santri. Karena strategi-strategi yang dilakukan oleh pembina sebagian besar dilakukan di masjid, seperti kajian, belajar bahasa Arab, belajar hadits dan membaca al-Qur'an.

b) Ruang Belajar

Adanya ruang belajar (kelas) digunakan untuk pembelajaran formal yang diberikan di sekolah. Pendidikan yang diberikan berupa materi umum sampai materi keagamaan. Pendidikan menjadi tolak ukur dalam membangun *Akhlakul Karimah* santri

c) Asrama

Asrama merupakan salah satu sarana yang mendukung dalam proses pembinaan Akhlak santri, dimana santri mondok di lokasi Muhammadiyah *Boarding School* Rappang sehingga para pembina memaksimalkan pembinaannya terhadap pembinaan *Akhlakul Karimah* santri.

2) Dukungan dari Orang Tua Santri

Dalam hal pendidikan anak dukungan orang tua adalah suatu hal yang paling penting. Dimana dukungan orang tua sangat berperan dalam tumbuh kembang karakter anak yang baik terutama terkait dengan pembinaan Akhlak. Orang tua santri mengamanahkan sepenuhnya kepada pembina Muhammadiyah *Boarding School* Rappang dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik serta membina para santri.

3) Keinginan Santri untuk Belajar

Adanya keinginan santri untuk belajar menjadi faktor pendukung paling inti. Keinginan santri dalam belajar mampu membawa dampak yang baik dalam perkembangan baik dari segi keilmuan maupun dari segi Akhlak. Keinginan santri mempunyai efek yang baik bagi pembina dalam memudahkan pembinaan Akhlak kepada santri.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Dukungan Penserikatan dan Orang-orang yang Bertanggung

Jawab untuk Lebih Memperhatikan Kesejahteraan Pembina

Dalam proses pembinaan santri para pembina juga membutuhkan dukungan penuh dari pengurus MBS baik itu dukungan materi maupun non materi dalam artian pembina pun butuh disejahterakan sehingga proses pembinaan terhadap santri bisa maksimal.

2) Aturan yang Kurang Maksimal

Dalam pembinaan santri perlu adanya peraturan-peraturan yang bisa menunjang proses pembinaan terhadap santri dimana peraturan-peraturan ini sangat perlu untuk dimaksimalkan dilingkungan pondok guna terciptanya santri yang *berAkhlakul karimah*. Ketika peraturan ini sudah berjalan dengan maksimal maka pembinaan terhadap santri pun sudah bisa maksimal, namun jika peraturan ini belum berjalan maksimal maka pembina pun mengalami kesulitan dalam penekanan-penekanan dalam membina santri.

3) Kemasifan Pembinaan yang Kurang Maksimal

Dalam lingkungan Pondok Pesantren begitupun dengan lingkungan Muhammadiyah *Boarding School* sangat dibutuhkan kemassifan pembina dalam membina santri yang mukim, namun di Muhammadiyah *Boarding School* Rappang masih kurang pembina yang bisa tinggal bersama santri. Inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat pembinaan yang kurang masif terhadap santri dan perlunya pimpinan MBS Rappang memberikan solusi sehingga pembinaan yang ada di MBS Rappang bisa maksimal.

4) Silabus yang digunakan oleh Pembina Belum Paten

Silabus juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan santri, ini dikarenakan para pembina bisa memberikan materi-materi terhadap santri dalam proses pembinaan Akhlak santri dan juga pembelajaran-pembelajaran yang lain bisa ikut maksimal, namun jika silabus ini tidak paten maka bisa dipastikan proses pembinaan santri kurang maksimal, karena pembina akan kesulitan dalam melihat apa-apa saja yang sudah tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan mengenai strategi komunikasi Islam pembina Muhammadiyah Boarding School Rappang dalam membangun *Akhlakul karima* santri, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pada umumnya akhlak santri yang ada di Muhammadiyah Boarding School Rappang baik dalam segi adab dan Akhlak, masih memperlihatkan Akhlak sebagai seorang santri. Tetapi masih perlu pembinaan terkait dengan kebiasaan sehari-hari yang harus selalu diberi arahan dan bimbingan atas kewajibannya sebagai seorang santri.

2. Strategi komunikasi Islam pembina Muhammadiyah Boarding School Rappang dalam membangun *Akhlakul karimah* santri mempunyai beberapa strategi antara lain: memberi keteladanan terhadap santri, diskusi santai, pemberian sanksi, membangun komunikasi yang terbuka terhadap santri, keutuhan dalam menyampaikan dan *public stigma*.

3. Dalam melakukan strategi komunikasi Islam pembina Muhammadiyah Boarding School Rappang dalam membangun *Akhlakul karimah* pada santri tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung yaitu: fasilitas yang memadai, ruang belajar, asrama serta dukungan orangtua. Kemudian faktor penghambat antara lain: kurangnya dukungan perserikatan dan orang-orang yang bertanggung jawab untuk lebih memperhatikan kesejahteraan pembina, aturan

yang kurang maksimal, kemasifan pembinaan yang kurang maksimal dan silabus yang digunakan oleh pembina belum paten.

B. Saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian mengenai strategi komunikasi Islam pembina Muhammadiyah *Boarding School* Rappang dalam membangun *Akhlakul karima* santri. Maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran untuk perbaikan dan kemajuan Muhammadiyah *Boarding School* Rappang:

1. Saran untuk Pondok Pesantren MBS Rappang

Perlunya perserikatan atau orang-orang yang ada di MBS Rappang dalam meningkatkan perhatiannya mengenai kesejahteraan pembina-pembina yang ada di MBS Rappang. Perlunya kerja sama yang baik sesama pembina atau orang-orang yang berperan penting di MBS Rappang dalam menyatukan pemikiran dan menyelesaikan segala permasalahan-permasalahan internal pondok demi tercapainya MBS Rappang yang berkemajuan dan berdaya saing.

2. Saran untuk Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan maupun hasil penulisan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk diri pribadi sebagai pembelajaran dan lebih khusus kepada pihak MBS Rappang dalam meningkatkan kualitas MBS Rappang yang baik. Semoga peneliti selanjutnya bisa menjadi lebih baik, baik dalam proses penelitian hingga hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yatimin M. 2007. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH.

Abdurrahman, An-Nahlawi. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pres.

Ahmad, Tafsir. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Amia, Syukur. 2010. *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo.

Burhan, Bungin. 2007. *Peneliti Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dani, Vardiansyah. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Indeks.

Dasrun, Hidayat. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan mediana*, Yogyakarta: GRAHA ILMU.

David, 2004. *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta : Selemba Empat.

Deddy, Mulyana. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Effendy, Uchaja Onong. 2002. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Fandy, Tjiptono. 2008. *Strategi pemasaran*, Yogyakarta : CV.Andi Offset.

Hasyim, Asy'ary. 2007. *Etika Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Titan Wacana.

Hitt, Michael. dkk, 1997. *Manajemen Strategis*, Jakarta : Erlangga.

- Huda, Nurul Muhammad dan Muhammad Turhan Yani. 2015. *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, Surabaya: Faakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Surabaya.
- Idris, Zahara. 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Lukiati, Komala. 2009. *Ilmu Komunikasi: Prespektif, prosesdan konteks*. Bandung: Widya Padjajaran.
- M, Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Marimba, D Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Alma'arif.
- Munthoh'ah, 2002. *Konsep Diri Positif Pemanjang Prestasi PAI*, Semarang: Guung jati.
- Musthafa A., 1997. *Akhlak Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusn, Ibnu Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahri, Alisuf H.M. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Sastropetro. 2000. *Pendapat Publik, Pendapat Umum & Pendapat Khalayak Dalam Komunikasi Sosial*. Bandung: Remadja Karya.

Suharmin, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Syahraini, Tambak. 2013. *Pendidikan Komunikasi Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Ulwa, Naabih Abdullah.1999. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, Jakarta: Pustaka Amani.

Ulwan, Nashih Adullah. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASR*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Usman dan Husaini Purnomo Setiady Akbar, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II. Jakarta; PT. Bumi Aksara.

W, Widjaya. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.

Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: PT Ciputat Press.

Zamakhshari, Dhofier. 1997. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jombang:LP3ES.

BIODATA



MUAMMAR SHADIQ S. Lahir di Lambara Harapan pada 08 Agustus 1998, anak kelima dari 8 bersaudara. Ayah bernama Safar dan ibu bernama Naharia. Pendidikan formal mulai dari MIN Laro 2010. Pada saat yang sama penulis Melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di Pondok Pesantren. Al-Furqon Landuri 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2017. Kemudian penulis melanjutkan ke Ma'had Albirr 2017. Kemudian penulis melanjutkan ke Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2018.